

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi mengenai berbagai literatur yang membahas berbagai topik pembahasan yang relevan dalam LP3A. Adapun tinjauan pustaka yang akan dibahas pada bagian ini sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Umum Kebudayaan

Tinjauan umum kebudayaan mencakup berbagai gambaran umum mengenai definisi, unsur, dan karakteristik dari kebudayaan. Adapun berbagai poin tinjauan umum kebudayaan, yaitu :

2.1.1 Definisi Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata “Budaya” yang artinya pikiran atau akal budi. “Berbudaya” artinya memiliki budaya, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kesenian, kepercayaan, dan juga adat istiadat. Berikut merupakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian dari kebudayaan:

a. Koentjaraningrat (1923-1999)

Seorang antropolog yang berasal dari Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan cara belajar.

b. E.B. Tylor (1832)

Menurut Tylor, kebudayaan menjadi sistem kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

c. R. Linton

Menurut Linton salahsatu ahli antropologi terkenal di dunia beliau berpendapat, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang kemudian unsur pembentukannya dilanjutkan dari masyarakat tertentu.

2.1.2 Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Honingman ada tiga wujud dari kebudayaan, yaitu *ideas* (gagasan, norma, dan nilai), *activities* (aktivitas manusia dalam bermasyarakat), *artifacts* (benda hasil karya manusia), dalam buku Koentjaraningrat (2005:74). Menurut Koentjaraningrat ahli antropologi beliau merumuskan empat wujud kebudayaan yang berurutan, yaitu, kebudayaan fisik, sistem sosial, sistem budaya, nilai-nilai budaya.

1. Nilai-nilai budaya

Nilai budaya adalah tahap permulaan yaitu ideologis yang terjadi karena pengetahuan dan kebiasaan manusia, pada tahap ini adalah hasil dari pemikiran dengan wujud tekstual ataupun tersirat dalam norma. Nilai budaya merupakan perlambangan dari suatu pembelajaran yang telah dipelajari.

2. Sistem budaya

Sistem budaya menjadi tahap lanjutan berupa konsep yang terbentuk dari hasil pemikiran manusia yang memiliki sifat abstrak. Sistem budaya melambangkan kebudayaan dalam gagasan yang berada di pemikiran manusia.

3. Sistem sosial

Sistem sosial merupakan tahap untuk dalam proses mewujudkan konsep sistem budaya. Pada sistem sosial ini melambangkan kebudayaan yang terbentuk dari tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kebudayaan fisik

Kebudayaan fisik adalah wujud dari hasil tahapan kebudayaan dengan wujud yang paling nyata dan memiliki bentuk konkrit. Kebudayaan fisik inilah yang menjadikan kebudayaan bersifat nyata, berwujud, dapat diraba, dan dapat dilihat.

2.1.3 Karakteristik Kebudayaan

Dalam karyanya *The Crunch and Cultures*, Lewis merumuskan karakteristik umum kebudayaan pertama, kebudayaan merupakan suatu cara untuk hidup. Kedua, kebudayaan bagian dari rencana hidup. Ketiga, berdasarkan sifat fungsionalnya kebudayaan diorganisasikan pada suatu sistem. Keempat, kebudayaan diperoleh dari

melewati proses belajar. Kelima, kebudayaan merupakan cara hidup dari suatu kelompok sosial, bukan dari cara hidup perorangan.

Karakteristik kebudayaan yang sudah dirumuskan dari beberapa tokoh juga memiliki ciri-cirinya, menurut Rafael Raga Maran dalam buku Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar (2000:50) ciri-ciri kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan produk manusia

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia, bukan ciptaan tuhan ataupun dewa. Manusia menjadi pelaku sejarah dari terciptanya kebudayaan.

2. Kebudayaan bersifat sosial

Kebudayaan tidak dihasilkan dengan perorangan, tetapi secara bersamaan oleh manusia. Kebudayaan menjadi suatu karya bersama, bukan karya individual.

3. Kebudayaan diteruskan melalui proses belajar

Kebudayaan berarti diwariskan dari generasi ke generasi lewat suatu proses pembelajaran. Kebudayaan akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu karena berasal dari kemampuan belajar manusia. Kebudayaan bersifat historis dengan proses yang akan berkembang seiring berjalannya waktu.

4. Kebudayaan bersifat simbolik

Kebudayaan adalah sebuah ekspresi yang menjadi ungkapan atas hadirnya manusia. Kebudayaan bersifat simbolik, karena dapat mengekspresikan bentuk manusia untuk menggambarkan dirinya secara tertentu.

5. Kebudayaan menjadi sistem pemenuhan kebutuhan manusia

Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab atau dengan cara-cara manusiawi.

2.2 Tinjauan Umum Kesenian

Tinjauan umum kesenian mencakup berbagai gambaran umum mengenai definisi, fungsi dari kesenian. Adapun berbagai poin tinjauan umum kesenian yaitu,

2.2.1 Definisi Kesenian

Definisi kesenian menurut Acep Aripudin pada buku Dakwah antar Budaya (2012:139) mengenai pengertian kesenian, kesenian merupakan paduan dari komposisi irama, nada, syair ataupun vocal suara yang dinyanyikan manusia alat yang dimainkan, alat musik berupa rangkaian nada atau gerakan yang dinyatakan dalam perasaan atau pesan yang diangkat. Kesenian merupakan sesuatu yang dekat dengan masyarakat dalam berbagai jenis seni yang berkembang. Berikut adalah definisi kesenian menurut para ahli:

a. Koentjaraningrat

Seorang antropolog asal Indonesia mengartikan kesenian sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

b. William A. Haviland

Seorang antropolog terkenal mengartikan kesenian sebagai suatu sistem keseluruhan yang dalam prosesnya melibatkan imajinasi manusia yang kreatif dalam lingkup kelompok masyarakat dengan budaya tertentu.

2.2.2 Fungsi Kesenian

Kesenian pada hakikatnya mempunyai beberapa fungsi dengan ketentuannya masing-masing, fungsi-fungsi dalam kesenian sebagai berikut (Sujarwa, 2009:315):

a. Seni fungsi komersial

Pada Seni dengan fungsi komersial ini memiliki tujuan dengan kebutuhan utama sebagai hiburan. Sebagai contoh, seni musik, teater, film, seni tari, dan lain-lain.

b. Seni fungsi individual

Seni dengan fungsi individual diciptakan dengan tujuan untuk kepentingan dan keuntungan yang bersifat pribadi. Sebagai contoh yaitu karya sastra pada zaman dahulu yang penciptaannya dibuat untuk mengagungkan seorang tokoh pada kalangan tertentu.

c. Seni fungsi sosial

Seni fungsi sosial terbentuk untuk memenuhi kepentingan dalam masyarakat. Sehingga dalam seninya menunjukkan bentuk pandangan-

pandangan dengan nilai sosial. Berbagai contoh seninya yaitu dalam musik, film, dan lain sebagainya.

Kemudian terdapat juga rumusan pendapat yang terbentuk dalam kehidupan di masyarakat dalam lingkup tradisional dengan fungsi seni antara lain seperti (Hadjar P, 2009:10):

a. Pemujaan atau ritual

Pemujaan menjadi salahsatu fungsi seni yang terjadi saat zaman manusia masih tertinggal. Seni pada masa itu lebih cenderung kepada bentuk misi daripada fisik karena belum mengenal musik, gerak, dan tata panggung.

b. Seni sebagai tuntunan

Fungsi seni sebagai tuntunan berguna untuk memaksa pelaku seni untuk memberikan pesan-pesan yang hendak dicapai kepada orang-orang.

c. Tontonan atau hiburan

Hiburan menjadi salahsatu fungsi utama dari seni, seni mengutamakan kesenangan pada penonton yang berada dalam wadah pertunjukan.

2.3 Kebudayaan dan Kesenian Semarang

Tinjauan umum kebudayaan dan kesenian mencakup berbagai gambaran umum mengenai kebudayaan Semarang, kesenian Semarang, dan perkembangan kebudayaan dan kesenian Semarang. Adapun berbagai poin tinjauan umum kebudayaan dan kesenian Semarang, yaitu :

2.3.1 Kebudayaan Semarang

Berdasarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, sejarah kebudayaan di Kota Semarang berawal pada abad ke-6, yang merupakan daerah kekuasaan dari Kerajaan Mataram Kuno. Wilayah Semarang dahulu adalah pelabuhan yang memiliki gugusan pulau kecil. Lokasi yang strategis dengan aktivitas perdagangannya saat itu menimbulkan adanya interaksi dan keterlibatan orang dengan budaya asing ke budaya lokal di Semarang, sehingga mengakibatkan adanya akulturasi budaya. Terdapat beberapa kebudayaan asing yang memiliki peran dalam melahirkan kebudayaan khas Semarang dengan budaya lokal jawa, salah satunya yaitu budaya Tionghoa, Arab, dan Belanda.

2.3.2 Kesenian Semarang

Kesenian Semarang lahir karena berkembangnya budaya di masyarakat, sehingga menghasilkan beragam kesenian. Salahsatu kesenian khas Kota Semarang yaitu Gambang Semarang yang merupakan kombinasi antara musik dan tarian dengan yang diiringi gamelan Jawa dengan nada diatonik modern. Gambang Semarang muncul sejak tahun 1930. Ada beberapa alat musik yang digunakan pada kesenian ini yaitu kendang, bonang, kempul, gong, seruling, kecrek, dan gambang. Tarian pada Gambang Semarang dipertunjukkan oleh dua orang dengan pasangan masing-masing. Tarian ini memberi ekspresi kegembiraan, dengan totalitas penuh gairah. Inspirasi dari gerakan pada Gambang Semarang yaitu dari riak ombak laut yang direpresentasikan melalui gerakan putaran pantat dan goyang pinggul. Ada tiga gerakan mendasar dalam tarian Gambang Semarang (Kemendikbud, 2013) :

a. Ngondek

Ngondek merupakan gerakan memutar pantat dari bawah ke atas dan juga sebaliknya. Tarian ngondek ini memberikan gambaran dari gulungan ombak pantai. Memiliki makna yang merupakan pencerminan karakter masyarakat kota Semarang yang ramah kepada para wisatawan yang berada di Kota Semarang.

b. Ngeyek

Ngeyek merupakan gerakan memegal-megolkan pantat ke arah kanan dan kiri, memiliki makna seperti gerakan merayu dengan arti mengajak untuk bergembira. Makna lain dari gerakan ini yaitu sebagai gambaran topografi geologi Kota Semarang yaitu daerah patahan.

c. Genjot

Genjot merupakan gerakan menaikturunkan kedua kaki seperti orang sedang mengayuh sepeda. Gerakan ini memiliki makna sebagai gambaran geografis Kota Semarang yang terbentuk pada dataran tinggi dan dataran rendah.

2.3.3 Perkembangan Kebudayaan dan Kesenian Semarang

Kota Semarang dikenal sebagai kota multikultural, salah satunya dihuni oleh empat etnis yang berbeda. Selain itu, keberadaan tempat ibadah dari masing-masing agama tersebar di kota ini, terdapat beberapa masjid, gereja, klenteng, vihara yang

menjadi peninggalan pada masa lampau, kini dijadikan sebagai wujud dari kearifan lokal Semarang. Kota ini merupakan pelabuhan terpenting sejak masa Kerajaan Mataram dan menjadi jalur perdagangan utama bagi para pedagang dari luar negeri.

Kondisi kota yang mendukung perdagangan pada saat itu menarik banyak pedagang Cina, Arab, dan India untuk berdagang di Semarang dan banyak dari mereka menikah dengan penduduk pribumi. Hal ini yang menyebabkan etnis tersebut tumbuh dan banyak ditemui di Semarang hingga saat ini. Dampak dari interaksi dalam perniagaan dan perkawinan ini adalah adanya akulturasi budaya antara kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dan kebudayaan pribumi.

Kebudayaan dan kesenian di Kota Semarang semakin berkembang didukung dengan bertambahnya data organisasi kesenian dan kebudayaan tiap tahunnya, tercatat hingga saat ini terdapat 1031 organisasi dengan 16 macam kesenian dan kebudayaan. Berikut merupakan diagram perkembangan jumlah organisasi seni dan budaya di Kota Semarang dalam 5 tahun terakhir seperti berikut:



Gambar 2.1. Diagram Jumlah sanggar seni dan Budaya di Kota Semarang
Sumber : <https://data.semarangkota.go.id/>

Tidak hanya perkembangan data organisasi kesenian dan kebudayaan saja yang meningkat akan tetapi, apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal juga meningkat dalam tiga tahun terakhir, tahun 2023 presentase angka mencapai 65 % hal tersebut sudah mengalami peningkatan yang signifikan sejak turun drastis saat pandemi tahun 2020 yaitu di angka 24 %. Berikut merupakan diagram presentase apresiasi terhadap kesenian lokal di Kota Semarang dalam 5 tahun terakhir:



Gambar 2.2. Diagram Presentase Apresiasi terhadap Kesenian Lokal
 Sumber : <https://data.semarangkota.go.id/>

Pusat kebudayaan yang dimiliki Kota Semarang hanya satu sejak tahun 1990 hingga 2023. Keberadaannya harus dilestarikan dan dikelola dengan baik, karena pusat kebudayaan ini merupakan salahsatu wadah untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang yang potensial dari segi lokasi dan luasannya. Berikut merupakan diagram perkembangan jumlah pusat kebudayaan dan taman budaya di Kota Semarang dalam 5 tahun terakhir seperti berikut,



Gambar 2.3. Diagram Jumlah Pusat Kebudayaan dan Taman Budaya
 Sumber : <https://data.semarangkota.go.id/>

Kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang semakin berkembang dengan data yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata per tahun 2023, terdapat 1031 macam organisasi dari 16 macam seni budaya, berikut merupakan uraian 16 macam seni dan budaya yang terverifikasi yaitu,

1. Tari Tradisional

Tari warak dugder merupakan salah satu tari tradisional yang menjadi bentuk dari kebudayaan yang ada di Semarang. Penciptaannya terinspirasi dari Warak Ngendok ikon pada Tradisi Dugderan Semarang. Ide cerita pada tari Warak Dugder menggambarkan keceriaan masyarakat dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Salah satu sanggar tari yang terkenal di Semarang adalah Sanggar Greget.



Gambar 2.4. Tari Tradisional
Sumber : youtube.com/AgusCahyono

2. Karawitan

Karawitan merupakan salahsatu jenis musik tradisional dari Jawa dan sering disebut sebagai musik gamelan. Karawitan berasal dari kata “rawit” yang bermakna luas akantetapi dalam hal ini diartikan sebagai halus dan lembut, yang berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Salah satu sanggar karawitan di Semarang yaitu Paguyuban Budi Laras yang masih melestarikan karawitan di Jurang Belimbing Semarang.



Gambar 2.5. Karawitan
Sumber : youtube.com/SanggarCemoro

3. Keroncong

Keroncong awalnya dibawa oleh Bangsa Portugis ke Indonesia pada abad ke-16 yang kemudian berkembang dan mengalami beberapa evolusi di Indonesia. Instrumen musik yang digunakan yaitu dawai, suling, dan vokal. Keroncong di Semarang juga berkembang dan masih bertahan dengan dukungan pemerintah kota, salah satu kelompok musik yang masih eksis melestarikan musik keroncong adalah Musik Karimoeni.



Gambar 2.6. Keroncong

Sumber : [youtube.com/Artic management](https://www.youtube.com/Articmanagement)

4. Pedalangan

Seni pedalangan adalah seni pertunjukan wayang yang dimainkan oleh seorang dalang yang bertugas mengatur jalannya cerita selama pertunjukan dimainkan. Seni pedalangan di masyarakat Jawa adalah warisan budaya yang memiliki nilai tinggi. Pedalangan di Semarang masih berkembang, bahkan sanggar monod laras salahsatu sanggar pedalangan di Semarang mengajarkan seni pedalangan sejak kecil agar dapat mengapresiasi kesenian wayang kulit.



Gambar 2.7. Pedalangan

Sumber : <https://pon.antaranews.com/>

5. Gambang Semarang

Gambang Semarang adalah kesenian musik tradisional kerakyatan yang berasal dari Semarang dan merupakan gabungan dari seni musik, vokal, tari dan lawak. Kesenian ini berkedudukan sebagai ikon atau identitas budaya. Gambang Semarang merupakan salah satu potensi yang dihasilkan dari pembaharuan antara dua etnis kebudayaan, yaitu Budaya Cina dan Jawa.



Gambar 2.8. Gambang Semarang
Sumber : tribunnews.com

6. Rebana

Rebana merupakan salahsatu kesenian yang ada karena pengaruh kebudayaan islam dan berkembang pesat di Jawa. Rebana versi Semarang memiliki ciri khas menonjol yaitu dalam penggunaan alat musiknya tidak terbatas hanya alat musik ritmis akan tetapi juga ditambah alat musik lain dengan komposisi, genjring, kemping, bass, tamborin, set drum, biola, dan keyboard. Rebana memiliki data organisasi terbanyak di Kota Semarang.



Gambar 2.9. Rebana
Sumber : <https://upgris.ac.id/>

7. Orkes Melayu

Orkes melayu merupakan Kelompok pemusik yang memainkan musik melayu khas Pantai Timur Sumatra dan Semenanjung Malaysia, di mana didominasi permainan rebana, petikan gambus, pukulan gong, dan alunan serunai. Orkes melayu di Semarang merupakan salahsatu kesenian yang cukup berkembang dibuktikan dengan data terdapat 94 organisasi orkes melayu di tahun 2022.



Gambar 2.10. Orkes Melayu
Sumber : <https://portaldutaradio.com/>

8. Dangdut

Dangdut adalah salah satu genre musik populer tradisional di Indonesia yang khususnya memiliki unsur musik India Utara, Melayu serta Arab. Musik dangdut memiliki ciri khas pada dentuman tabla serta gendang. Daerah Semarang saat ini cukup banyak komunitas atau kelompok musik yang mencoba untuk memberikan warna baru bagi musik pop dangdut yaitu dengan memberikan unsur parodi dalam setiap karya karyanya.



Gambar 2.11. Dangdut
Sumber : <https://travel.okezone.com/>

9. Qasidahan

Kasidah adalah seni suara yang bernapaskan Islam. Musik kasidah, awalnya muncul tahun 60-an ditandai dengan lahirnya grup musik Assabab dari Semarang. Tahun 70-an, perkembangan grup musik sealiran kasidah

semakin bermunculan. Di Semarang terdapat Nasidahan yang merupakan grup kasidah terkenal dan menjadi musik qasidah modern pertama di Indonesia tahun 1975.



Gambar 2.12. Qasidahan
Sumber : <https://www.akurat.com>

10. Tradisi

Dugderan adalah tradisi perayaan menyambut bulan Ramadan yang dilakukan oleh umat Islam di Semarang. Tradisi ini juga menjadi pesta rakyat tahunan bagi masyarakat Semarang. Tradisi dugderan dilaksanakan sejak pagi hari sampai menjelang senja, yaitu sekitar pukul 8 pagi sampai Magrib. Tradisi Dugderan biasanya diawali dengan digelarnya pasar kaget, dan dilanjutkan dengan karnaval, seperti acara warak ngendok.



Gambar 2.13. Tradisi
Sumber : <https://travel.okezone.com/>

11. Tari Modern

Tari modern adalah tari yang bentuk dan tema bersifat baru hasil dari menggabungkan unsur budaya setempat dengan budaya dunia, atau secara penuh menampilkan unsur budaya dunia tanpa dibatasi oleh aturan-aturan tari tradisional. Modern dance tidak selalu cepat atau lambat atau dilakukan

untuk musik tertentu, atau musik apapun dan tidak selalu menyorot ketrampilan fisik ataupun bercerita.



Gambar 2.14. Tari modern
Sumber : <https://www.kompas.com/>

12. Teater

Teater muncul pada abad ke-6 SM dari Yunani Kuno dengan sebutan theatron yang artinya Drama. Teater dulu digunakan mereka untuk melakukan upacara keagamaan. Pada abad ke 20-an teater Indonesia berkembang menjadi teater modern. Teater modern di Indonesia lahir karena ada pencampuran teater tradisional dengan teater barat. .Lahirnya teater modern juga memunculkan komunitas teater. Teater Lingkar menjadi pioneer lahirnya komunitas teater di Semarang.



Gambar 2.15. Teater
Sumber : <https://indonesiakaya.com/>

13. Vokal

Seni vokal merupakan seni suara yang dihasilkan oleh mulut manusia. Munculnya vokal pada manusia disebabkan oleh getaran pada pita suara titik bergetarnya pita suara tidak terlepas dari keberadaan udara dari paru-paru yang dihembuskan melalui pita suara kekuatan vokal akan bertambah karena peran rongga suara di sekitar rongga mulut.



Gambar 2.16. Vokal

Sumber : <https://radarsemarang.jawapos.com/>

14. Seni lukis

Seni lukis adalah salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling kuno dan universal. Sejak awal zaman prasejarah hingga era modern saat ini, seni lukis telah mengalami perjalanan panjang dan penuh warna, merefleksikan perkembangan budaya, nilai, dan teknologi di seluruh dunia. Raden saleh merupakan salahsatu seniman asal semarang yang memberikan pengaruh seni lukis di awal perkembangannya.



Gambar 2.17. Seni lukis

Sumber : <https://jateng.suara.com/>

15. Solo organ

Organ tunggal adalah seni bermain keyboard solo dengan kemasan berbagai instrumen didalamnya, umumnya sama seperti piano, namun keyboard tersebut memiliki kelebihan dalam hal suara yang dikeluarkan, dalam piano mungkin hanya suara akustik saja yang keluar, namun dari keyboard/organ tunggal ini hampir berbagai macam jenis suara musik ada di dalamnya.



Gambar 2.18. Solo organ

Sumber : [facebook.com/solo organ semarang](https://facebook.com/solo%20organ%20semarang)

16. Seni sastra

Sastra merupakan karya seni yang memakai bahasa sebagai medium utamanya. Keindahannya sangat ditentukan oleh pemilihan diksi dari seorang penyair. Hasil dari seni sastra seperti puisi, pantun, cerpen, novel, hikayat. Perkembangan sastra di Semarang didukung dengan adanya acara pertunjukan yang masih tetap diadakan tiap tahunnya untuk melestarikan dan mengenalkan seni sastra kepada generasi muda.



Gambar 2.19. Seni sastra

Sumber : Sumutcyber.com

2.4 Tinjauan Umum Gedung Pertunjukan

Tinjauan umum gedung pertunjukan mencakup berbagai gambaran umum mengenai definisi, jenis gedung, fungsi dan peran gedung, prinsip perancangan dan kajian. Adapun berbagai poin tinjauan umum budaya yaitu:

2.4.1 Definisi Gedung Pertunjukan

Definisi gedung berarti bangunan untuk kantor, rapat atau tempat mempertunjukan hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976:303). Pertunjukan yaitu tontonan (seperti bioskop, wayang, wayang orang, dsb), pameran, demonstrasi

(Poerwadarminta, 1976:1108). Sehingga gedung pertunjukan adalah tempat yang dipergunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan, baik itu bioskop, wayang, pagelaran tari, maupun musik.

2.4.2 Jenis Gedung Pertunjukan

Ada beberapa jenis gedung pertunjukan yang disesuaikan dengan bentuk, tujuan dan fungsi spesifiknya. Menurut Neufert (2002:136), gedung pertunjukan ada beberapa jenis, yaitu:

a. Teater

Gedung teater merupakan salahsatu jenis dari gedung pertunjukan dengan ciri utama yaitu tatanan kursi berbentuk menanjak dengan panggung pada depan penonton. Teater mempunyai ciri dengan bentuk tempat duduk diselarar bawah, yaitu penonton menduduki bidang besar dengan bentuk kurva naik dan lewat sebuah depan panggung yang tampak jelas, bidang pertunjukan sebelum pintu gerbang di ruang penonton (Neufert, 2002:137).

b. Opera

Menurut Neufert (2002:137) gedung opera memiliki sifat adanya pemisahan ruang terstruktur melalui ilmu arsitektur, yaitu tempat penonton dan panggung melalui musik orkestra dan banyaknya kursi (1000 sampai 4000 kursi) dengan sistem tempat duduk lepas atau balkon, memiliki tujuan untuk pertunjukan dengan kapasitas penonton yang besar.

c. Bioskop

Bioskop merupakan pertunjukan yang dipertunjukan dengan gambar yang disorot menggunakan lampu sehingga dapat bergerak (KBBI, 2006:125).

2.4.3 Prinsip Perancangan Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan seni memiliki beberapa prinsip yang mendukung keberhasilan dalam perancangan gedung pertunjukan, prinsip-prinsip perancangan yaitu sebagai berikut:

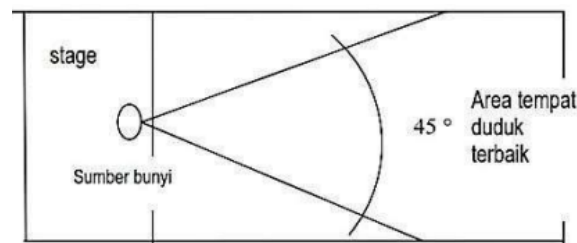
A. Sistem Akustik

Pada sebuah prinsip perancangan gedung pertunjukan terdapat sistem akustik ruang yang menjadi faktor utama pada perancangannya.

Pengendalian akustik secara arsitektural menjadi suatu cara dalam mewujudkan suatu lingkungan untuk menikmati pengalaman mendengarkan yang baik dan ideal melalui ilmu dalam arsitektur. (Doelle, 1990)

1. Tata Letak

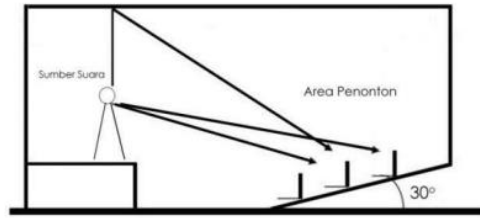
Kursi penonton ditempatkan di area dengan kondisi maksimal, baik untuk pendengaran ataupun pengelihatan, yaitu ada di sudut area longitudinal yang menjadi tempat terbaik untuk mendengar dan melihat dengan aturan sudut 45° . Peletakan kursi dekat dengan sumber bunyi dengan jarak maksimal dengan penonton tidak lebih dari 20 meter pada pertunjukan dengan sifat visual dan audio, pada pertunjukan yang sifatnya audio punya jarak toleransi 40 meter agar pemain tetap terdengar dan terlihat jelas.



Gambar 2.20. Area Longitudinal Kondisi Mendengar
Sumber : *Doelle, 1990*

2. Lantai

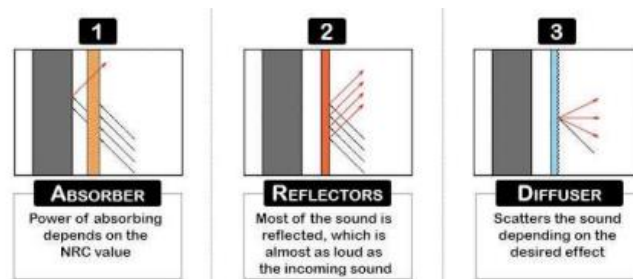
Penonton dapat menikmati kenyamanan audio visual dengan maksimal jika lantai pada panggung dibuat lebih tinggi dari lantai penonton. Tinggi perbedaannya ada di antara 80 cm atau 90 cm, setengah ketinggian dari standar manusia umumnya. Area sumber bunyi dibesarkan sehingga gelombang bunyi bisa merambat ke penonton secara langsung. Ada cara lain untuk memberikan kenyamanan pada penonton dalam segi audio visual yaitu dengan menggunakan sistem trap dan berundak dengan sudut kemiringan maksimal yaitu 30° untuk tetap memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan keselamatan penonton.



Gambar 2.21. Kenaikan Sumber Bunyi & Pemiringan Lantai Penonton
Sumber : Doelle, 1990

3. Dinding

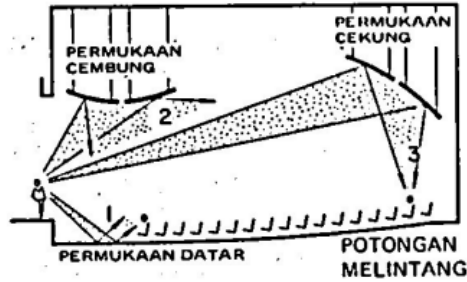
Dinding memiliki fungsi media pemantul yang menyerap dan menyebar suara. Dinding memiliki lapisan yang memerlukan pengolahan sehingga mendukung audio dalam ruang untuk menciptakan kenyamanan penonton dengan maksimal. Pemantulan bunyi pada dinding di area pertunjukan terutama bagian samping perlu diolah sehingga pantulan bunyi dapat menyebar dengan rata ke semua sudut ruangan.



Gambar 2.22. Detail lapisan dinding
Sumber : <https://www.arsitur.com>

4. Plafon

Langit-langit memiliki fungsi untuk memantulkan dan menyebarkan bunyi secara merata sehingga diperlukan pengolahan pada permukaan tersebut. Langit-langit dengan bentuk permukaan cekung menghasilkan bunyi yang tidak menyebar dan memusat ke satu tempat. Langit-langit dengan bentuk permukaan cembung menghasilkan bunyi yang tersebar dengan merata (Suptandar, 2004). Kemudian langit-langit dengan bidang datar menghasilkan arah pantulan ke penonton sesuai dengan arah yang dituju.



Gambar 2.23. Pemantulan suara ke langit-langit
Sumber : Doelle, 1990

5. Material

Material menjadi salahsatu kunci yang dipertimbangkan dalam perancangan sistem akustik pada gedung pertunjukan, Material yang digunakan akan menentukan kualitas akustik pada ruang, baik lantai, dinding, plafond, dan unsur lain memiliki ketentuan material yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Jenis Material	Keterangan
Material Berporus	Material dengan ciri pori kecil yang bisa menyerap gelombang bunyi kecil. Material pada tirai masuk dalam kategori porus karena material lunak.
Material Berpori	Bahan yang bisa menyerap bunyi dengan efisien. Contoh : <i>fiber board</i> , plesteran lembut, <i>mineral wools</i> .
Material Berserat	Material dengan penyerapan bunyi berfrekuensi lebar. Contohnya, <i>mineral wool</i> , karpet, <i>glasswool</i> , dan <i>rockwool</i> .
Penyerap Panel	Bahan kedap dengan wujud panel yang menyerap frekuensi rendah secara efisien. Contohnya, panel kayu, <i>hardboard</i> , <i>gypsum board</i> .
Lubang Resonansi	Merupakan resonator dengan fungsi meningkatkan waktu dengung di frekuensi tertentu.

Tabel 2.1. Jenis Material akustik
Sumber : Mediastika, 2009

6. Sistem penguat bunyi

Gedung pertunjukan memiliki sistem penguat bunyi untuk memperkuat bunyi, *loud speaker* menjadi alat untuk membuat bunyi lebih keras dari bunyi asli. *Loud speaker* ditempatkan di beberapa tempat yaitu, terpadu, tersebar, terpadu dengan kursi, dan kombinasi.

- a. Terpusat, *speaker* berada searah dari sumber bunyi.
- b. Tersebar, *speaker* lebih mementingkan kejelasan bunyi disbanding dengan arah bunyi. *Speaker* dengan posisi tersebar letaknya di atas penonton.
- c. Terpadu dengan kursi, *speaker* ada di belakang kursi dan bersatu dengan kursi penonton, sehingga penonton mendapatkan pengalaman bunyi yang lebih maksimal.
- d. Kombinasi, kombinasi ini merupakan gabungan dari beberapa peletakan *speaker* menjadi satu.

2. Insulasi bunyi

Gedung pertunjukan perlu adanya insulasi bunyi dari sumber kebisingan dari luar. Ada beberapa cara meredam kebisingan suara dari luar yaitu:

- a. Insulasi secara struktural atau menggunakan dinding ganda, pada penutup atap digunakan konstruksi *double*, dan juga penggunaan anti vibrasi agar terhindar dari getaran tanah,
- b. Memberi penahan bunyi di setiap pintu dan pintu masuk kedalam ruang pertunjukan,
- c. Menggunakan peredam bunyi untuk lantai dan dinding.

B. Bentuk Ruang Pertunjukan

Menurut Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009) mengatakan jika bentuk ruang berpengaruh terhadap kualitas bunyi. Beberapa ruang pertunjukan yang biasa digunakan, yaitu ruang pertunjukan dengan bentuk persegi empat, kipas, tapal kuda, dan hexagonal.

1. Bentuk Persegi (*Rectangular Shape*)

Bentuk ruang persegi memiliki tingkat ketinggian suara yang seragam sehingga menyebabkan suara awal dan akhir yang seimbang.

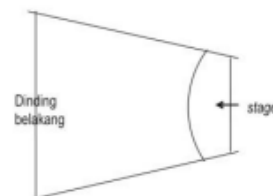
Akibat sisi lebar yang kecil dibanding sisi panjangnya memberikan respon bunyi lateral. Kelemahan dari ruang ini menjadikan jarak visual penonton dengan panggung lebih jauh karena memanjang.



Gambar 2.24. Bentuk ruang pertunjukan persegi
Sumber : Ambarwati, 2009

2. Bentuk Kipas (*Fan Shape*)

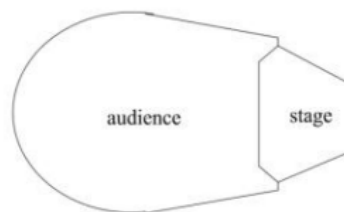
Bentuk pertunjukan kipas mendekatkan penonton pada sumber bunyi, kelebihan bentuk kipas dalam ruang pertunjukan yaitu bisa menampung penonton lebih banyak, serta memperluas sudut jangkauan untuk penonton. Kelemahannya yaitu menjadikan akustik kurang maksimal karena bentuknya yang melebar ke belakang membuat pantulan bunyi kurang maksimal.



Gambar 2.25. Bentuk ruang pertunjukan kipas
Sumber : Ambarwati, 2009

3. Bentuk Tapal Kuda (*Horse-shoe shape*)

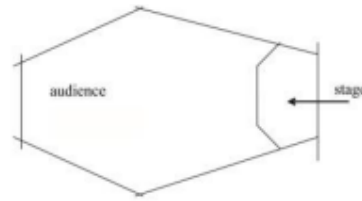
Bentuk tapal kuda terdapat ciri khas karena adanya kotak-kotak berhubungan (*rings of boxes*), kotak-kotak ini mempunyai fungsi yang efektif dan efisien dalam menyerap bunyi dan waktu dengung yang minim. Kelemahannya yaitu bagian belakang melengkung dan hal ini tidak dianjurkan karena menyerap suara yang terlalu tinggi.



Gambar 2.26. Bentuk ruang pertunjukan tapal kuda
Sumber : Ambarwati, 2009

4. Bentuk Heksagonal (*Hexagonal Shape*)

Bentuk heksagonal menciptakan kualitas sumber bunyi dengan maksimal kepada penonton, karena sudut-sudut ruangnya memberikan pantulan yang baik dalam ruang pertunjukan secara keseluruhan.



Gambar 2.27. Bentuk ruang pertunjukan heksagonal
Sumber : Ambarwati, 2009

C. Hubungan Ruang pada Gedung Pertunjukan

Pada gedung pertunjukan terdapat hubungan ruang yang terstruktur untuk mempermudah akomodasi pihak pelaku seni dan penikmat seni, hal-hal yang perlu diperhatikan (Mills, 1976):

- Ruang *lighting control* dan *sound control* letaknya di belakang auditorium.
- Ruang *dimmer* letaknya jauh dari stage dan menjaga suara agar tidak mengganggu ke arah panggung.
- Ruang *Electrician* dan tempat penyimpanan barang pertunjukan diletakan dekat dengan panggung.
- Ruang *manager* pertunjukan untuk memudahkan koordinasi diletakan dengan lokasi yang berhubungan dengan panggung.
- Scenery dock* berada dilevel yang sama dengan panggung dengan akses langsung dari panggung dan *loading door*.
- Ruang rehearsal memiliki ukuran yang sama dengan panggung dan dapat diakses dari *scenery dock*.
- Kontrol untuk pintu panggung untuk menghindari orang yang tidak berkepentingan masuk ke dalam. Sehingga ruang ini perlu untuk dijaga. (Mills, 1976: 3-10)

2.4.4 Kajian Arsitektural Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan seni memiliki beberapa kajian arsitektural gedung pertunjukan seni, terdapat standar pada tiap unsur dalam gedung pertunjukan:

A. Daya Tampung Penonton Gedung Pertunjukan

Berdasarkan dari data Neufert (2002) yang menerangkan tentang kebutuhan luas gedung pertunjukan berdasarkan dari jumlah penduduk :

- Kurang dari 50.000 penduduk, yaitu gedung pertunjukan lokal 500-600 penonton,
- 50.000-100.000 penduduk, yaitu gedung pertunjukan lokal dengan teater kota, untuk drama dan sesekali untuk opera,
- 100.000-200.000 penduduk, yaitu teater, 700 - 800 penonton,
- 200.000-1.000.000 penduduk, yaitu ruang opera 800 - 1.000 penonton,
- 500.000 - 1.000.000 penduduk, ruang opera 1.000 - 1.400 penonton dan beberapa teater kecil,
- Lebih dari 1.000.000 penduduk, yaitu gedung opera besar, 1.400 - 2.000 penonton.

B. Persyaratan Gedung Pertunjukan Menurut Kementerian Pariwisata

Berdasarkan data Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015, tentang standar usaha gedung pertunjukan seni, yaitu:

Unsur	No	Sub Unsur
A. Gedung	1	Tempat pertunjukan seni memenuhi persyaratan kelayakan fungsi bangunan, sekurang - kurangnya meliputi : tempat terbuka dan tempat tertutup.
	2	Memiliki daya listrik sesuai standar.
	3	Tersedia jalur evakuasi dan tanda yang jelas.
	4	Jarak antara plafon dengan panggung pertunjukan sekurang-kurangnya 2,5 meter.
	5	Jarak antara plafon dengan lantai dasar tertinggi sekurang-kurangnya 3 meter.
	6	Kapasitas gedung sekurang- kurangnya 100 tempat duduk.

	7	Tersedia sekurang-kurangnya dua akses, pintu masuk dan keluar pengunjung
	8	Sirkulasi udara dan pencahayaan sesuai dengan standar.
B. Penanda Arah	1	Papan nama gedung pertunjukan seni dengan tulisan yang terbaca jelas.
	2	Penanda arah yang menunjukkan fasilitas gedung pertunjukan seni yang jelas dan mudah terlihat.
C. Panggung Pertunjukan	1	Panggung pertunjukan seni dilengkapi penata suara dan penata cahaya, dengan ketentuan: a. Luas panggung ruangan tertutup sekurang-kurangnya 6 x 8 m, b. Tersedia akses keluar dan masuk panggung, c. Ketinggian panggung ruangan tertutup paling rendah 0.8 m dan disesuaikan dengan kenyamanan pandangan pengunjung, d. Jarak antara panggung dengan kursi pengunjung paling dekat 3 m, e. Luas, tinggi dan penataan panggung terbuka disesuaikan dengan jenis pementasan, f. Mampu menahan beban semua kegiatan pertunjukan seni.
	2	Lampu panggung sekurang-kurangnya meliputi, lampu utama, lampu depan, dan lampu samping.
D. Ruang	1	Ruang rias dan ganti kostum dilengkapi dengan cermin dan loker, serta toilet pria dan wanita yang terpisah, bersih, dan terawat.
	2	Area operator.
	3	Tempat duduk sesuai kapasitas ruang pertunjukan.

E. Suara dan Pencahayaan	1	Peralatan sistem suara dengan kekuatan sesuai standar.
	2	Pencahayaan auditorium sesuai dengan rasio luas ruangan.
F. Promosi	1	Tersedia area untuk promosi.
	2	Tersedia bahan promosi, cetak, dan digital.
G. Katalog	1	Tersedia data ilustrasi pertunjukan seni, cetak, atau digital.
H. Fasilitas Penunjang	1	Tersedia pintu masuk dan keluar kawasan gedung pertunjukan yang berbeda, dilengkapi dengan pos keamanan
	2	Tersedia akses untuk bongkar muat barang.
	3	Fasilitas parkir yang bersih, aman, dan terawat, dilengkapi dengan rambu lalu lintas.
	4	Akses dan fasilitas bagi disabilitas.
	5	Area penjualan/penukaran tiket.
	6	Ruang penerimaan tamu dilengkapi dengan meja dan kursi yang bersih dan terawat.
	7	Tempat penjualan makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan higiene dan sanitasi.
	8	Kamar mandi dan toilet yang bersih, terawat dan terpisah antara pengunjung pria dan wanita, sesuai dengan rasio kapasitas penonton, dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.
	9	Tempat sampah tertutup yang terdiri atas, tempat sampah organik dan sampah nonorganik.
	10	Gudang

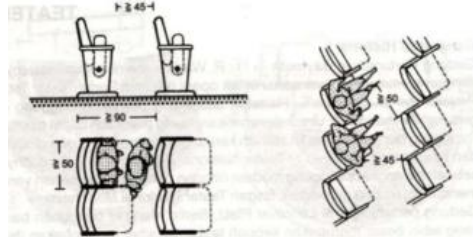
Tabel 2.2. Peraturan Kementerian Pariwisata tentang gedung pertunjukan
Sumber : www.regulasip.id

C. Standar Fasilitas pada Gedung Pertunjukan

Terdapat standar dari fasilitas dalam ruang di gedung pertunjukan dengan aturannya masing-masing, sehingga dapat menciptakan kenyamanan dalam gedung :

a. Ruang penonton dan pertunjukan

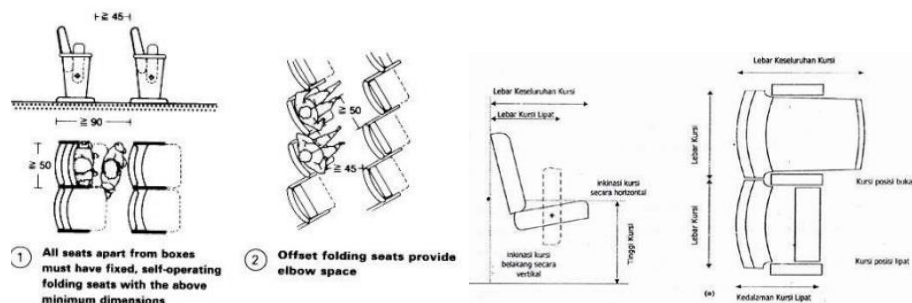
Luas area dalam ruang gedung pertunjukan dapat ditentukan dari banyaknya jumlah penonton. Ukuran pada penonton yaitu $\geq 0,5 \text{ m}^2$ / penonton. Tersedia juga pintu keluar dengan lebar 1 m yang jumlahnya disesuaikan dengan kapasitas ruang gedung pertunjukan.



Gambar 2.28. Ukuran tempat duduk
Sumber : *Data arsitek jilid 3*

b. Ruang antar baris kursi

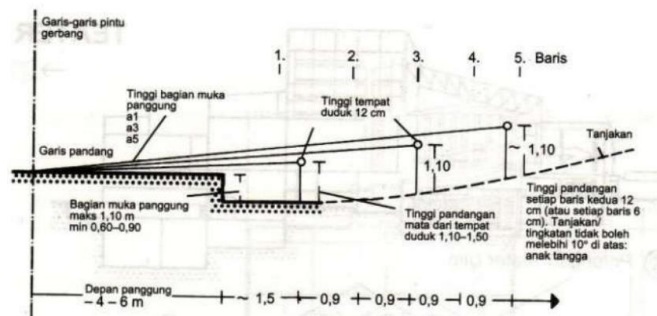
Ruang antar baris kursi memiliki standar yang dibuat untuk menciptakan kenyamanan penonton dalam melihat pertunjukan. Tempat duduk memiliki luas $0,5\text{m} \times 0,9\text{m} = 0,45 \text{ m}^2$, dengan ruang lewat 300mm-500mm dan dimensi jarak antar baris yaitu 850 mm. Kemudian terdapat detail dimensi kursi, yaitu lebar kursi dengan sandaran 525 mm, kursi tanpa sandaran lengan 450 mm, tinggi kursi 430-450 mm, tinggi sandaran punggung 800-850 dari lantai, kedalaman kursi 600-720 mm, jika kursi dilipat 425-500 mm, dan sandaran lengan lebar 50 mm tinggi 600 mm diatas lantai.



Gambar 2.29. Dimensi dan baris antar kursi
Sumber : *Data arsitek jilid 3*

c. Tinggi Tempat Duduk

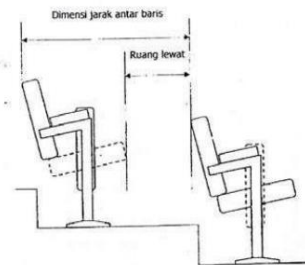
Tinggi kursi penonton terletak di garis pandangan, setiap barisnya memiliki ketinggian pandangan dengan penuh 12 cm secara keseluruhan.



Gambar 2.30. Tinggi kursi penonton
Sumber : *Data arsitek jilid 2*

d. Gangways

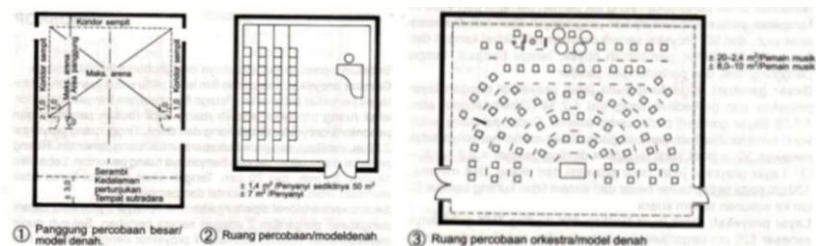
Gangways merupakan jalan akses pengunjung yang memiliki aturan dengan lebar 110 cm dengan kemiringan 1:10 dan 1:12 untuk pengguna kursi roda, landasan miring harus terdapat anak tangga sebagai sirkulasinya.



Gambar 2.31. Jarak antar kursi
Sumber : *Data arsitek jilid 2*

e. Ruang Latihan

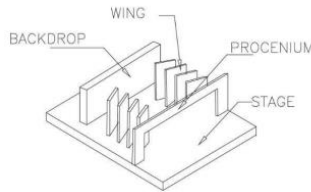
Pada sebuah gedung pertunjukan setidaknya memiliki minimal 1 panggung percobaan sebagai wadah untuk pelatihan sebelum ke panggung utama, berikut merupakan ukuran panggung percobaan,



Gambar 2.32. Ruang latihan
Sumber : *Data arsitek jilid 2*

f. Area panggung

Area panggung adalah tempat para seniman mempersembahkan penampilannya. Standar ukuran stage pada umumnya yaitu 9-12 meter dengan ukuran panjangnya dan 10-14 meter pada lebarnya.



Gambar 2.33. Area Panggung

Sumber : *Data arsitek jilid 2*

g. Pintu Keluar

Pintu keluar pada gedung menjadi salahsatu ketentuan yang menentukan kemudahan aksesibilitas dan keselamatan pengunjung, sehingga dibuat standar jumlah minimal pintu keluar dalam ruang gedung pertunjukan sesuai kapasitasnya, yaitu :

Kapasitas	SR	HO	CSR	GLC
500		2		2
601 - 1000	3		3	
1001 - 1400	4		4	
1401 - 1700	5		5	
1701 - 2000	6		6	
2001 - 2250	7		7	
2501 - 2700	9		9	
2750	10	8		11

Tabel 2.3. Standar minimal pintu keluar

Sumber : *Theater Planing, 1972*

Keterangan : SR : *The Building Standards (Scotland)*

HO : *The Manual of Safety Requirements in theater*

CSR : *The Cinematograph Safety Regulations*

GLC : *GLC Places of Public Entrtainment*

2.5 Taman Budaya Raden Saleh

Tinjauan umum Taman Budaya Raden Saleh mencakup berbagai gambaran umum mengenai definisi, aspek, sejarah, fasilitas dan kegiatan. Adapun berbagai poin tinjauan Taman Budaya Raden Saleh, yaitu:

2.5.1 Definisi Redesain

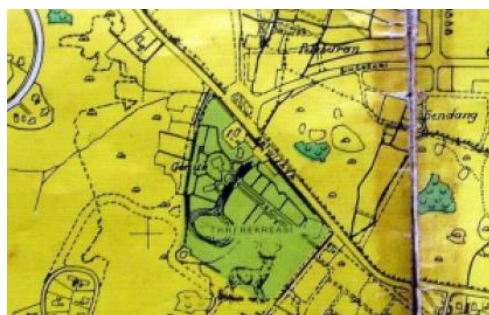
Redesain merupakan proses merencanakan dan merancang ulang dari bangunan yang sudah ada sebelumnya. Redesain dilakukan dengan adanya urgensi yang kuat, redesain sama dengan merancang sesuatu yang menjadi pembeda adalah dilakukan pada bangunan yang sebelumnya sudah ada dengan tujuan memaksimalkan fungsi dan potensi dari bangunan tersebut (Rostif, 2013)

2.5.2 Aspek Redesain

Menurut pendapat dari Novianti (2006) mengenai aspek perancangan kembali suatu bangunan yaitu bahwa perencanaan dan perancangan pada redesain memiliki kaitan pada meliputi beberapa hal yaitu :

1. Pengkajian pada nilai historis bangunan atau kawasan terkait potensi, pengelolaan, dan perkembangan pada objek.
2. Fungsi yang sebelumnya telah ada menjadi acuan untuk fungsi yang akan diadakan nanti, sehingga tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan menambahkan fungsi sekunder tanpa mengesampingkan fungsi primer.
3. Konsep ruang dianalisa untuk perencanaan yang lebih baik dengan penambahan fasilitas baru jika diperlukan untuk mendukung perkembangan dengan pertimbangan faktor yang telah direncanakan.

2.5.3 Sejarah Taman Budaya Raden Saleh



Gambar 2.34. Siteplan Kebun Binatang Tegal Wareng th. 1960
Sumber : *facebook/Semarang kuno/Listyanto*

Taman Budaya Raden Saleh dahulu merupakan Kebun Binatang Tegal Wareng pada tahun 1975, kemudian dilakukan relokasi hingga pada tanggal 28 Februari 2007 kebun binatang Semarang resmi menempati area baru di daerah Mangkang, tepatnya di Jl. Walisongo KM 16, seberang Terminal Mangkang. Setelah kepindahan kebun binatang, lahan tersebut dibangun menjadi Taman Hiburan Rakyat, bernama Taman Raden Saleh, lalu berganti nama menjadi Taman Budaya Raden Saleh dan diresmikan tanggal 13 Januari 1990 oleh Walikota Dati II Semarang, Iman Soeparto Tjakrosuhodo, SH.



Gambar 2.35. Taman Hiburan Rakyat 1975
Sumber : *facebook/Semarang kuno/Listyjanto*

Kini Taman Budaya Raden Saleh berfungsi sebagai pusat kesenian dan kebudayaan Jawa Tengah dan sebagian dari tanahnya telah dipinjamkan kepada pihak swasta yang saat ini merupakan bekas dari Wonderia. Dipilihnya Nama Raden Saleh sebagai pusat kebudayaan dan kesenian ini bukan tanpa alasan. Raden Saleh Sjarif Boestaman adalah salah satu pelukis Indonesia paling terkenal yang berasal dari kota Semarang dan merupakan bukti nyata bahwa Semarang memiliki budayawan, penulis, sastrawan, pelukis dan pekerja seni lainnya. Fungsi utama dari Taman Budaya Raden Saleh yaitu berada pada gedung teater nya. Namanya diambil menjadi sebuah gedung pertunjukan wayang karena beliau merupakan salah satu dalang yang sangat ternama bahkan dianggap sebagai dalang terbaik.

2.5.4 Fasilitas dan Kegiatan Taman Budaya Raden Saleh

Pada Taman budaya terdapat beberapa tempat yang dijadikan tempat pertunjukan seni yaitu joglo, gedung ki narto sabdho, panggung terbuka, gedung serbaguna, serta di kawasannya Taman Budaya Raden Saleh sendiri. Tempat-tempat tersebut fleksibel untuk digunakan berbagai kegiatan.

1. Gedung Ki Narto Sabdho

Gedung Ki Narto Sabdho merupakan gedung yang menjadi fasilitas utama sebagai gedung pertunjukan sesuai dengan tujuan awal dibangunnya Taman Budaya Raden Saleh untuk menunjukkan seni budaya lokal agar dikenal masyarakat luas. Gedung Ki Narto Sabdho merupakan gedung pertunjukan yang berkapasitas 500 orang, dengan fasilitas ruang VIP, ruang ganti, panggung, dan ruang pelengkap lainnya yang menunjang kegiatan pertunjukan. Kegiatan rutin yang digelar pada gedung ini yaitu Wayang Orang Ngesti Pandowo pada setiap malam minggu, wayang kulit, dan kegiatan kesenian lainnya untuk pertunjukan tari tradisional, teater, karawitan, dan workshop seni budaya.

2. Gedung Teater TBRS

Gedung Teater TBRS merupakan wajah baru di Taman Budaya Raden Saleh yang sebelumnya merupakan gedung serbaguna yang menjadi wadah untuk berbagai kegiatan kesenian dan non kesenian. Gedung serbaguna memiliki kapasitas 1000 orang dan kini diubah menjadi gedung teater TBRS dengan kapasitas 500 orang. Gedung ini dilengkapi fasilitas standar gedung teater pada umumnya yaitu *backstage*, ruang kontrol, ruang ganti, ruang rias, ruang VIP, *loading dock*, dll. Kegiatan kesenian yang biasa diselenggarakan yaitu teater, tari, dan wayang orang.

3. Joglo

Taman Budaya Raden Saleh memiliki Joglo yang ditujukan untuk kegiatan pelatihan kesenian anak-anak. Terdapat 2 Joglo dengan ukuran yang sama yaitu 10 m x 10 m. Kegiatan pelatihan seni budaya diadakan oleh sanggar dan komunitas seni setempat kepada anak-anak muda untuk berlatih seni tari, karawitan, keroncong dan beberapa kegiatan kesenian lainnya.

4. *Open theatre*

Open theatre merupakan salahsatu fasilitas penunjang di Taman Budaya Raden Saleh. *Open theatre* memiliki fungsi yang sama seperti joglo sebagai tempat pelatihan kesenian, seperti seni tari dan teater. *Open theatre* digunakan untuk berbagai kegiatan dan juga sebagai alternatif tempat

pertunjukan dengan konsep terbuka. Lokasi open theatre berada di area belakang Taman Budaya Raden Saleh.

5. Kantor Pengelola

Kantor UPTD Kota Semarang merupakan kantor untuk pengelola Taman Budaya Raden Saleh. Segala bentuk keberjalanan kegiatan di TBRS menjadi tanggungjawab penuh pengelola TBRS.

6. Kantor Dekase

DEKASE atau Dewan Kesenian Semarang merupakan lembaga yang menjadi konsultan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan segala bentuk seni budaya. DEKASE memiliki tanggungjawab untuk seluruh kegiatan kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang. Kantor DEKASE berada di kawasan Taman Budaya Raden Saleh sehingga mempermudah dilakukan adanya koordinasi karena menjadi pusat berkumpulnya para seniman.

7. Toko Souvenir

Toko souvenir menjadi tempat yang berjualan berbagai cenderamata eksklusif Taman Budaya Raden Saleh maupun khas dari Kota Semarang, untuk ditawarkan kepada pengunjung ataupun wisatawan. Toko souvenir berbentuk kios berderet di tengah kawasan Taman Budaya Raden Saleh.

8. Kantin

Kantin pada Taman Budaya Raden Saleh cukup beragam yang dijual dan banyak tersebar. Keberadaan kantin sebagai fasilitas penunjang sehingga pengunjung tidak perlu keluar kawasan TBRS untuk sekadar makan dan minum. Kantin terbaru berbentuk foodcourt dengan satu bangunan yang menyediakan beberapa tenant makanan dan minuman.

9. Musala

Taman Budaya Raden Saleh menyediakan musala sebagai fasilitas untuk tempat peribadatan umat muslim.

2.6 Pendekatan Arsitektur Neo-Futuristik

Tinjauan pendekatan arsitektur neo futuristik mencakup berbagai gambaran umum mengenai definisi dan karakteristik dari pendekatan arsitektur neo-futuristik. Adapun berbagai poin tinjauan pendekatan arsitektur neo futuristik yaitu:

2.6.1 Definisi Arsitektur Neo-Futuristik

Arsitektur neo futuristik merupakan pengembangan dari arsitektur futuristik yang lahir dengan bentuk yang baru mengimplementasikan teknologi, idealisme terhadap masa depan, serta mengutamakan fungsionalitas, tanpa mengesampingkan estetika. Sejarah dari arsitektur neo futuristik memiliki kaitan erat dengan arsitektur futuristik yang berlangsung pada awal abad ke-19 (1910- 1920), hingga pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an melahirkan arsitektur neo futuristik, salah satu tokoh penting dalam arsitektur neo futuristik yaitu arsitek asal Finlandia bernama Eero Saarinen dari beberapa karyanya, Bandara Trans World Airlines di New York dan Arena Skating David S. Ingalls (Hisour, n.d.).

2.6.2 Prinsip Arsitektur Neo Futuristik

Arsitektur neo futuristik yang menjadi bentuk pengembangan dari arsitektur futuristik sehingga banyak memiliki kesamaan prinsip antar keduanya, baik dari bentuk, material, dan teknologi, beberapa prinsip tersebut yaitu :

- a. Penggunaan beberapa material bangunan dalam arsitektur neo-futuristik yaitu, baja untuk menggambarkan karakter yang modern dan kuat, beton untuk menggambarkan karakter yang masif, serta kaca untuk menunjukkan karakter kontinuitas visual.
- b. Arsitektur neo futuristik digambarkan dengan objek arsitektur yang berbentuk dinamis. Sifatnya menentang struktur tradisional akan tetapi tetap mempertimbangkan fungsionalitasnya.
- c. Berorientasi ke masa depan, sehingga memperhatikan keberlanjutan lingkungan disekitarnya dan keberlanjutan manusia didalamnya untuk terus relevan dengan berkembangnya zaman.
- d. Penggunaan teknologi serta material yang canggih pada bangunannya, dengan mempertimbangkan faktor praktis dan fungsional.

2.7 Studi Preseden

Tinjauan studi preseden mencakup berbagai gambaran umum mengenai preseden bangunan yang pendekatan dan konsepnya dijadikan acuan untuk perancangan. Adapun berbagai poin tinjauan studi preseden, yaitu :

2.7.1 Radjawali Semarang Cultural Center, Semarang



Gambar 2.36. Radjawali SCC, Semarang
Sumber : radjawalisc.co.id

Radjawali Semarang Cultural Center adalah pusat seni dan budaya di Kota Semarang yang memiliki standar internasional dengan kualitas terbaik yang dilengkapi fasilitas *performance hall* untuk pertunjukan, *multifunction hall* untuk berbagai kegiatan pameran, *workshop* dan *outdoor plaza* sebagai area kegiatan terbuka. Radjawali Semarang Cultural Center didirikan oleh seorang pengusaha bernama Hari Budianto Darmawan, ayah beliau mendirikan sekolah dasar radjawali di Pati, Jawa Tengah yang menjadi awal mula nama pusat seni dan budaya tersebut. Pusat seni dan budaya ini memiliki tujuan untuk mengembangkan seni dan budaya dengan mempertunjukan kepada masyarakat luas. Radjawali Semarang Cultural Center selesai direnovasi dan diresmikan pada tahun 2023.

Desain yang diterapkan pada bangunan Radjawali Semarang Cultural Center adalah kolaborasi modern dengan seni budaya warisan nenek moyang. Terdapat misi dan visi pada latar belakang gedung radjawali, visinya yaitu sebagai wadah warisan Indonesia berbentuk seni dan budaya yang kreatif, inovatif, dan standar tinggi, sehingga menjadikan pusat seni dan budaya yang membawa Indonesia di kancah dunia, sedangkan misinya adalah melestarikan seni dan budaya agar selalu relevan dengan perkembangan zaman.



Gambar 2.37. Interior Radjawali SCC, Semarang
 Sumber : radjawalisc.co.id

Beberapa elemen dari Radjawali Semarang Cultural Center yang menjadi sorotan studi:

a. Konsep desain fasad

Pada bagian fasad Radjawali Semarang Cultural Center memiliki tiga unsur pembentuk yang digabung menjadi satu, yaitu batik, laut, dan hutan. Batik sebagai bentuk ciri khas dan warisan dari Indonesia yang melekat, kemudian laut dilambangkan dengan bentuk seperti ombak yang berarti ketenangan, dan hutan yang dilambangkan dengan kayu yang berarti kekuatan.

b. Fasilitas dan peletakan ruang

Radjawali Semarang Cultural Center memiliki 3 fasilitas utama yaitu ruang pertunjukan, ruang serbaguna, dan plaza terbuka. Ruang pertunjukan berada di lantai 2, kemudian di bawahnya yaitu lantai dasar terdapat ruang serbaguna untuk berbagai kegiatan, dan plaza terbuka di area depan bangunan.

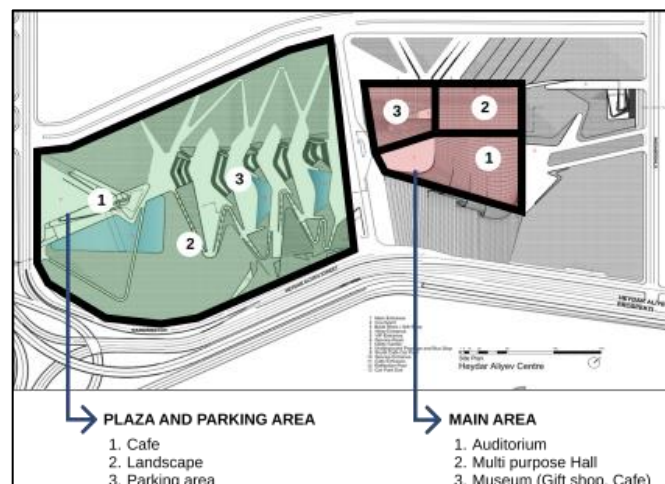
2.7.2 Hayder Aliyev Center, Azerbaijan



Gambar 2.38. Hayder Aliyev Center, Azerbaijan
 Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Hayder aliyev center adalah bangunan pusat seni dan budaya yang terkenal dengan desainnya yang futuristik. Lokasinya berada di Kota Baku, Azerbaijan dan baru selesai dibangun pada tahun 2012. Selain sebagai pusat seni dan budaya, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat pameran, konferensi, dan acara penting lainnya. Fasilitas didalamnya terdapat auditorium, galeri, toko souvenir, dan cafe. Konsep dan desain yang inovatif menjadikannya pemenang dalam *award museum design of the year* di tahun 2014.

Zaha Hadid selaku arsitek yang merancang Hayder Aliyev Center, menjadikan bangunan ini sebagai wadah bagi program-program kebudayaan lokal. Desain yang futuristik ini bertujuan untuk mengekspresikan kepekaan budaya lokal untuk optimisme menatap masa depan. Haydar Aliyev Center memiliki hubungan terkait yang berkelanjutan dari interior, eksterior dan sekitarnya.



Gambar 2.39. Zoning Hayder Aliyev Center, Azerbaijan
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Hayder aliyev memiliki fasilitas utama yaitu auditorium dengan dua fasilitas penunjang yaitu museum dan *multi purpose hall* dengan sirkulasinya masing-masing, sehingga terdapat berbagai *entrance* yang memudahkan pengunjung datang dari berbagai arah. Beberapa elemen dari Hayder Aliyev Center yang menjadi sorotan studi :

a. Bentuk bebas dan dinamis

Bangunan Hayder Aliyev Center memiliki prinsip *unity*, dinamis, dan geometri lengkung yang kompleks. Bentuk yang ditunjukkan dari prinsip tersebut yaitu dari adanya kesatuan yang terhubung antara interior ke

eksterior bangunan. Gelombang-gelombang pada bangunan ini merujuk pada desain yang futuristik.

b. Struktur vertikal

Pada bagian struktur, terdapat elemen struktural vertikal yang diserap sistem dinding selubung untuk membuat ruang interior menjadi bebas kolom dalam skala yang besar, sehingga pengunjung dapat merasakan keleluasaan didalam bangunan.

c. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi pada bangunan Hayder Aliyev Center salahsatunya terdapat pada material claddingnya, yaitu menggunakan dua lapisan material yaitu *Glass Fiber Reinforced Concrete* (GFRC) dan *Glass Fiber Reinforced Polyester* (GFRP) yang ideal untuk memenuhi kebutuhan fungsional dalam berbagai macam situasi karena tingkat plastisitas materialnya yang kuat.



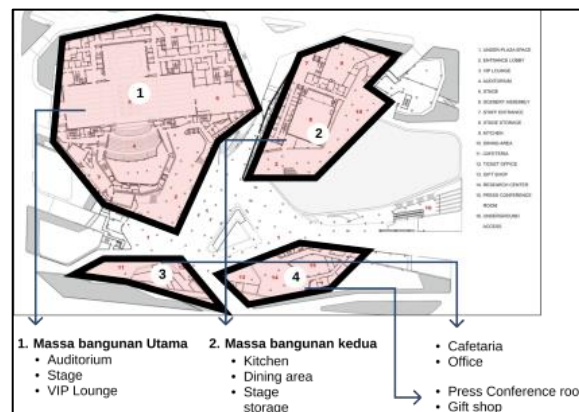
Gambar 2.40. Eksterior dan Interior Hayder Aliyev Center, Azerbaijan
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

2.7.3 Guangzhou Opera House, China



Gambar 2.41. Guangzhou Opera house, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Guangzhou Opera house merupakan sebuah gedung opera yang terletak di daerah sungai pearl di Guangzhou, China. Gedung ini mempunyai luas 71.000 m² dan diresmikan pada 9 Mei 2010. Keberhasilan perancangan dari bangunan Guangzhou Opera House telah mendapatkan reputasi internasional dan menjadi salah satu dari "10 *Best Opera Houses Around the World*" (*USA Today*) dan "*The world's most spectacular Theatres*" (*The Telegraph*). Zaha Hadid merupakan arsitek dari bangunan tersebut, desainnya memiliki tujuan untuk menggabungkan tradisi budaya lokal dengan ambisi menuju ke masa depan.



Gambar 2.42. Zoning Guangzhou Opera house, China

Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Guangzhou Opera House memiliki 2 massa bangunan yang berbeda, massa bangunan utama dengan ukuran yang lebih besar adalah sebuah gedung pertunjukan yang memiliki kapasitas 1.800 orang, sedangkan bangunan massa yang lebih kecil merupakan *hall* multifungsi yang digunakan untuk pertunjukan atau konser yang berkapasitas 400 orang. Beberapa elemen dari Guangzhou Opera house yang menjadi sorotan studi :

a. Penggunaan sistem akustik dan penerangan futuristik

Guangzhou Opera house memiliki sistem akustik dengan standar internasional. Pada setiap sisi panggung di tiap lantainya diberikan penguatan suara yang memadai dan seluruh sistem digerakan oleh pengontrol yang merupakan sistem akustik terbaik. Pada bagian penerangan, menggunakan ETC (*Electronic Theatre Control*) yang merupakan teknologi kontrol yang tidak hanya menangani efek multimedia yang rumit, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan artistik berbagai produksi pertunjukan.



Gambar 2.43. Sistem akustik dan penerangan Guangzhou Opera house, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

b. Gubahan dinamis dan ekspresif

Pada Gubahan massa merupakan perwakilan dari dua buah batu kerikil yang terkikis erosi air sungai *pearl river* dimana sungai ini lokasinya tepat di samping *site*. Pada bentuk lekukan setiap sudut dibentuk tidak lancip untuk menunjukkan kesan yang dinamis mendukung konsep bangunan.



Gambar 2.44. Gubahan Guangzhou Opera house, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

2.7.4 Meixihu Cultural Art Center, China

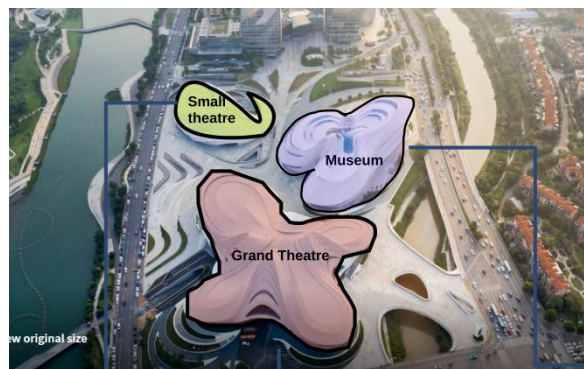


Gambar 2.45. Meixihu Cultural Art Center, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Meixihu Cultural Art Center merupakan bangunan pusat seni dan budaya yang menjadi penggabungan dengan museum seni kontemporer (MICA), kawasan pusat seni dan budaya ini berisi grand teater, museum, dan teater kecil, grand teater

yang berkapasitas 1.800 kursi serta teater kecil yang fleksibel juga menjadi aula serbaguna berkapasitas 500 orang, total luas Meixihu Cultural Art Center mencapai 115.000 m². Zaha Hadid merancang desain dengan konsep bangunan pusat seni dan budaya yang menunjukkan simbol kemajuan dan akan terus berkembang di masyarakat modern.

Meixihu menyajikan pemandangan danau Meixi di China yang bersebelahan dari pusat kota. Bangunan ini terdapat gabungan tiga lembaga budaya yang terpisah menciptakan sirkulasi tempat terbuka antar bangunannya agar untuk menyelenggarakan acara luar ruangan. Ketiga massa bangunan memiliki makna yang unik dan terpisah, tetapi saling melengkapi dengan sistem jam operasional buka berbeda yang menciptakan vitalitas sepanjang hari. Bangunan teater aktif ketika museum seni mulai menutup operasinya di siang hari, kemudian berbagai acara diadakan di teater yang lebih kecil.



Gambar 2.46. Zoning Meixihu Cultural Art Center, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Beberapa elemen dari Changsa Meixihu Cultural Art Center yang menjadi sorotan studi :

a. Struktur pendukung

Terdapat struktur pendukung yang berbentuk konstruksi dinding geser beton bertulang. Struktur baja periferal memiliki bentuk unik, dengan total seluruhnya mencapai 22.000 ton komponen baja yang terpilin dan melengkung. Pada dinding tirai luar memiliki luas permukaan 100.000 m², terdiri atas 74.000 panel GRC (beton serat kaca) yang bentuknya acak melengkung. Area interior bangunan dibagi beberapa panel yang tidak beraturan dari GRC hiperbolik.

b. Bentuk lengkung dinamis

Terdapat struktur pendukung yang berbentuk konstruksi dinding geser beton bertulang. Struktur baja periferan memiliki bentuk unik, dengan total seluruhnya mencapai 22.000 ton komponen baja yang terpilin dan melengkung. Pada dinding tirai luar memiliki luas permukaan 100.000 m², terdiri atas 74.000 panel GRC (beton serat kaca) yang bentuknya acak melengkung.



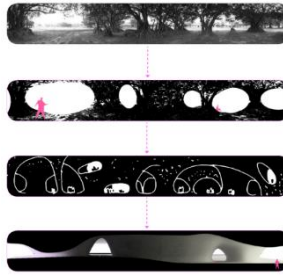
Gambar 2.47. Bentuk Meixihu Cultural Art Center, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

2.7.5 National Kaohsiung Centre of Arts, Taiwan



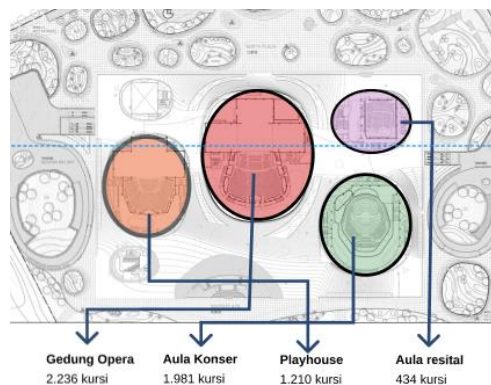
Gambar 2.48. National Kaohsiung Centre of Arts, Taiwan
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

National Kaohsiung Center of Arts merupakan bangunan pertunjukan seni dengan terdapat 5 kebutuhan fungsi yang berbeda. Terdapat lima ruang pertunjukan yang digabungkan dalam satu bangunan tunggal yaitu, gedung opera, aula konser, playhouse, aula resital, dan teater luar ruangan yang menghubungkan bangunan ke taman. Bangunan ini memiliki cakupan area yang luas yaitu 141.000 m². Mecanoo merupakan arsitek yang merancang konsep bangunan untuk ditujukan sebagai investasi budaya lokal untuk selalu berkembang di masa depan dengan lima pertunjukan canggih, pendekatan bangunan ini juga melambangkan prospek yang berkembang melalui seni dan budaya untuk menghubungkan lokal dengan global.



Gambar 2.49. Konsep National Kaohsiung Centre of Arts, Taiwan
 Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Bentuk bentuk bangunan ini terinspirasi dari kanopi yang berkelok yang dibuat dari gugusan pohon beringin yang umum ditemukan pada wilayah tersebut. Pohon beringin yang terbuka dan saling melindungi ini menjadi inspirasi pada desainnya. Atap yang luas ini dapat melindungi semua komponen yang berada dibawahnya empat ruang pertunjukan membentuk seperti batang yang menjadi penopang atap yang luas itu. Pemanfaatan kondisi topografi dari permukaan tanah menjadi bagian dari lanskap taman.



Gambar 2.50. Zoning National Kaohsiung Centre of Arts, Taiwan
 Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Salahsatu daya tarik pada bangunan ini terdapat pada atap berbentuk gelombang yang menjadi keajaiban dari adanya rekayasa struktur, sisi depan dibentuk menyerupai amfiteater dengan dukungan lanskap indah untuk berbagai pertunjukan di luar ruangan. Beberapa elemen dari National Kaohsiung Center of Arts yang menjadi sorotan studi:

a. Ruang pertunjukan dengan identitasnya

Terdapat empat ruang pertunjukan tertutup yang masing-masing memiliki identitas, identitas tersebut meliputi fungsi, tata letak, akustik, dan suasana ruang. Gedung opera memiliki kapasitas terbesar dan digunakan

untuk pertunjukan berskala besar yaitu 2.236 kursi, kemudian terdapat aula konser dengan panggung tengah dikelilingi kursi penonton sebanyak 1.981 kursi, selanjutnya ada playhouse yang merupakan ruang pertunjukan versi lebih kecil dari gedung opera dengan kapasitas 1.210 kursi, dan terakhir ada aula resital yang merupakan ruang pertunjukan dengan kapasitas terkecil pada bangunan ini yaitu 434 kursi.

b. Banyan Plaza

Banyan plaza merupakan plaza semi outdoor yang memanfaatkan gelombang-gelombang bangunan untuk dijadikan sebuah ruang, tempat ini biasa digunakan untuk aktivitas umum semua kalangan usia, seperti yoga, menonton film, dll, yang memiliki jadwal untuk masing-masing kegiatan, sifatnya yang semi outdoor membuat dalam ruang ini mendapatkan pendinginan alami yang sejuk ditengah iklim tropisnya.



Gambar 2.51. Plaza National Kaohsiung Centre of Arts, Taiwan
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

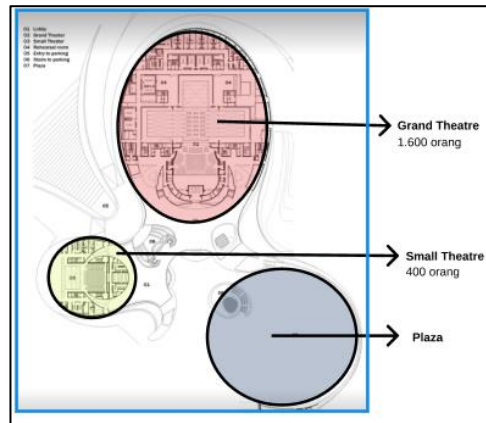
2.7.6 Harbin Grand Theatre, China



Gambar 2.52. Harbin Grand Theatre, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Harbin Opera House berada di Tiongkok utara dan dibuka tahun 2015 dengan luas bangunan 79.000 m². Memiliki teater besar dengan kapasitas 1.600 orang dan teater kecil dengan kapasitas 400 orang. Bangunan ini merupakan hasil karya yang

memenangkan kompetisi internasional untuk pulau budaya Harbin. Gedung opera Harbin dirancang sebagai respon terhadap kekuatan alam yang tidak terjinakkan dan iklim yang dingin di kota utara tersebut. Konsep bangunan ini membentuk pulau yang menggabungkan seni budaya dengan lingkungan alam yang menyatu, dengan desain futuristik bertujuan mendorong kemajuan dan partisipasi masyarakat pada kegiatan seni budaya lokal yang beradaptasi dengan inovasi dan masa depan.

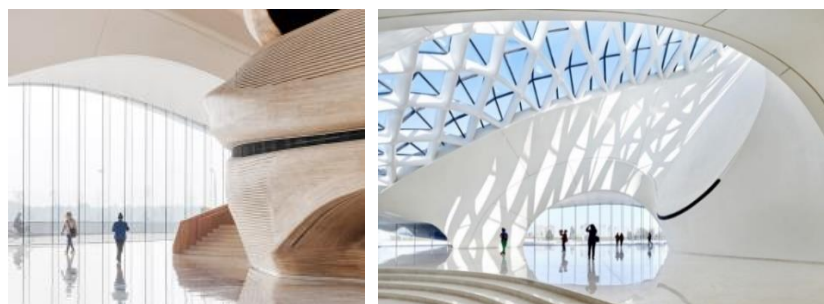


Gambar 2.53. Zoning Harbin Grand Theatre, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Beberapa elemen dari National Kaohsiung Center of Arts yang menjadi sorotan studi :

a. Penggunaan *Curtin Walls*

Harbin Grand Theatre menggunakan *Curtin Walls* untuk dirancang dengan rangkaian dinding kaca dan jendela atap, kaca pada bangunan dibuat oleh Shenyang Yuanda dengan sistem khusus yang bisa mencairkan salju dan terarah ke saluran pembuangan. Ketika pengunjung masuk lobi utama gedung, pengunjung akan dihadapkan dengan dinding kaca transparan besar untuk menghubungkan interior lengkung dengan eksterior dan fasad gedung.



Gambar 2.54. Curtin walls Harbin Grand Theatre, China
Sumber : <https://www.archdaily.com/>

b. Wood Shell Interior

Fitur interior pada bangunan ini yang mencolok yaitu rangkaian lapisan kayu bergelombang yang menghiasi tempat pertunjukan. detail kayu ditunjukkan untuk menciptakan interior yang hangat dari sebuah alat musik. Pada bagian interior, teater besar memiliki ruang orkestra dan panggung didominasi fasad kayu melengkung yang melapisi dinding dan langit-langit teater, serta batas kursi dan balkon. Material digunakan untuk meniru balok kayu yang terkikis, dan desainnya terintegrasi dengan sistem teater untuk menunjukkan akustik yang mewah.



Gambar 2.55. Harbin Grand Theatre, China

Sumber : <https://www.archdaily.com/>